

## Implementasi Nilai Pancasila Keadilan Sosial Dalam Program Makan Bergizi Gratis pada Kebijakan Presiden Prabowo Subianto

Sri Wahyuni Pratiwi<sup>1</sup> Parlaungan Gabriel Siahaan<sup>2</sup> Novridah Reanti Purba<sup>3</sup> Sahrhani<sup>4</sup>  
Sry Enjelina Saragih<sup>5</sup> Yulia Evelyn Simanjuntak<sup>6</sup> Winro William Sinurat<sup>7</sup>

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia <sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

Email: [sriwahyunipratiwi096@gmail.com](mailto:sriwahyunipratiwi096@gmail.com)<sup>1</sup> [parlaungansiahaan@unimed.ac.id](mailto:parlaungansiahaan@unimed.ac.id)<sup>2</sup>  
[novridapurba1@gmail.com](mailto:novridapurba1@gmail.com)<sup>3</sup> [syahriani674@gmail.com](mailto:syahriani674@gmail.com)<sup>4</sup> [srienjelinasaragih@gmail.com](mailto:srienjelinasaragih@gmail.com)<sup>5</sup>  
[simanjuntakyuliaevelyn@gmail.com](mailto:simanjuntakyuliaevelyn@gmail.com)<sup>6</sup> [sinuratwinrow@gmail.com](mailto:sinuratwinrow@gmail.com)<sup>7</sup>

### Abstrak

Program Makan Bergizi Gratis yang diusulkan oleh Presiden Prabowo Subianto merupakan salah satu kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi anak-anak Indonesia, terutama dari keluarga kurang mampu. Kebijakan ini tidak hanya memiliki dampak positif bagi kesehatan dan pendidikan, tetapi juga mencerminkan implementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya Keadilan Sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data studi literatur dari berbagai sumber jurnal dan artikel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai keadilan sosial dalam kebijakan makan bergizi gratis sesuai dengan sila kelima dalam penerapan di Indonesia. Hasil penelitian menjelaskan bahwa masalah distribusi dan ketidakakuratan targeting menjadi hambatan utama, di mana mekanisme verifikasi data penerima yang lemah berisiko menyebabkan kelompok prioritas seperti anak dari keluarga miskin atau daerah terpencil justru tidak tercakup dalam program. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memiliki potensi besar untuk meningkatkan status gizi masyarakat, terutama anak-anak usia sekolah. Untuk memaksimalkan dampaknya, penting untuk memastikan bahwa makanan yang disediakan kaya akan nutrisi dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

**Kata Kunci:** Implementasi, Keadilan sosial, Makan bergizi, Kebijakan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk kebijakan nasional yang berpihak pada kesejahteraan rakyat. Salah satu implementasi nyata dari nilai-nilai Pancasila dalam kebijakan publik adalah Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diinisiasi oleh Presiden Prabowo Subianto. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diluncurkan oleh Presiden Prabowo Subianto pada 6 Januari 2025 merupakan upaya konkret pemerintah Indonesia dalam mewujudkan sila kelima Pancasila, yaitu "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia". Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat, khususnya bagi anak-anak sekolah dan kelompok rentan lainnya, melalui penyediaan makanan bergizi secara gratis untuk menyediakan makanan bergizi secara gratis kepada lebih dari 82 juta anak-anak Indonesia, dengan anggaran tahunan mencapai \$28 miliar. Dengan adanya program ini, diharapkan ketimpangan sosial dapat dikurangi serta tercipta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sesuai dengan sila kelima Pancasila. Dalam konteks implementasi nilai Pancasila, penting untuk mengkaji nilai-nilai yang mendasari program ini, terutama yang terkait dengan sila ke-5, yaitu "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia". Program MBG bertujuan untuk memastikan setiap individu, terutama mereka yang berasal dari keluarga prasejahtera, mendapatkan akses yang setara terhadap nutrisi yang layak. Prinsip keadilan sosial juga terlihat dalam upaya pemerintah untuk memberdayakan sektor ekonomi lokal melalui pemanfaatan hasil produksi petani dan nelayan lokal dalam

penyediaan bahan pangan. Namun, dalam implementasinya, program MBG menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Faktor pendukung seperti dukungan anggaran negara, kebijakan yang pro-rakyat, serta partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan program ini.

Di sisi lain, terdapat kendala dalam aspek logistik, koordinasi antar instansi pemerintah, serta infrastruktur pendukung yang belum merata di berbagai daerah. Pengawasan yang ketat dan evaluasi berkala diperlukan agar program ini dapat berjalan efektif dan tepat sasaran. Selain manfaat langsung dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan, program MBG juga memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter. Dengan adanya program ini di lingkungan sekolah, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Program ini bukan hanya memberikan manfaat fisik berupa peningkatan gizi, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran sosial dan semangat kebangsaan yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami bagaimana program MBG ini dapat benar-benar merepresentasikan nilai-nilai Pancasila, faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta bagaimana program ini berperan dalam pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Dengan kajian yang mendalam, diharapkan program ini dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan guna mewujudkan cita-cita keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur adalah metode penelitian yang mengandalkan analisis terhadap sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, atau catatan sejarah, untuk memahami suatu fenomena atau masalah. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi yang sudah ada guna menjawab pertanyaan penelitian atau mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang topik tertentu.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Tantangan Yang Akan Terjadi Dalam Implementasi Program Makan Bergizi Gratis yang Dapat Mempengaruhi Pencapaian Keadilan Sosial di Sekolah**

Implementasi program makan bergizi gratis pada seluruh sekolah di Indonesia menghadapi tantangan multidimensi yang berpotensi mengikis prinsip keadilan sosial jika tidak dikelola secara komprehensif. Masalah distribusi dan ketidakakuratan *targeting* menjadi hambatan utama, di mana mekanisme verifikasi data penerima yang lemah berisiko menyebabkan kelompok prioritas seperti anak dari keluarga miskin atau daerah terpencil justru tidak tercakup dalam program. Penelitian INDEF (2024) menemukan bahwa 35% program bantuan sosial di Indonesia gagal mencapai kelompok rentan akibat sistem database yang tidak terintegrasi, situasi yang mungkin terulang di sekolah X jika tidak ada audit data berkala. Masalah ini diperparah oleh fenomena "bocornya bantuan" ke kelompok nonprioritas akibat tekanan politik atau praktik nepotisme di tingkat lokal (Karomah et al., 2024). Pada aspek kualitas gizi, ketidakkonsistenan menu makanan dapat memperdalam kesenjangan kesehatan antarsiswa. Studi lapangan oleh *davinza reza vahlevi* (2025) mengungkapkan bahwa hanya 16,7% menu program serupa yang memenuhi standar protein harian, sementara 43% menu didominasi karbohidrat sederhana. Kondisi ini berpotensi menciptakan paradoks di mana siswa dari keluarga mampu tetap mengonsumsi protein tambahan dari rumah, sementara siswa kurang mampu bergantung pada menu sekolah yang tidak seimbang. Hal ini sejalan dengan temuan Hariyani & Agustin (2020) tentang "double burden of malnutrition" di

kalangan anak miskin perkotaan yang mengalami stunting sekaligus obesitas akibat pola makan salah.

Kendala logistik menjadi penghambat kritis, terutama untuk sekolah di daerah terpencil. Laporan UNICEF (2022) menunjukkan bahwa 40% sekolah di daerah kepulauan Indonesia mengalami keterlambatan distribusi bahan makanan hingga 3 hari akibat keterbatasan transportasi. Masalah ini mungkin termanifestasi dalam bentuk sayur dan buah yang sudah layu saat tiba, atau susu yang kadaluarsa karena penyimpanan tidak memadai. Kondisi ini secara tidak langsung menciptakan ketidakadilan geografis, di mana siswa di wilayah perkotaan mendapat makanan lebih segar dibandingkan rekan mereka di pedalaman. Tantangan koordinasi antarinstansi seringkali memicu duplikasi program maupun celah pelaksanaan. Allain-Dupré (2018) dalam analisis kebijakan multilevel governance menemukan bahwa 60% kegagalan program sosial bersumber dari tumpang tindih kewenangan antara pemerintah pusat dan daerah. Misalnya, dinas pendidikan mungkin tidak sinkron dengan dinas kesehatan dalam memantau status gizi siswa, sementara dinas logistik kesulitan memenuhi permintaan bahan makanan akibat perbedaan prioritas anggaran. Dampak sosial tidak terduga seperti stigma dan pembulian kerap diabaikan. Penelitian Afifah Andin dkk. (2025) mencatat kasus di mana 22% siswa penerima bantuan di Jawa Barat mengalami ejekan terkait "makanan orang miskin", yang berujung pada penolakan untuk mengonsumsi makanan tersebut. Resiko serupa mungkin muncul jika mekanisme distribusi tidak dirancang secara inklusif—misalnya dengan membedakan paket makanan untuk penerima dan nonpenerima bantuan. Fenomena ini sesuai dengan teori Amartya Sen tentang "unfreedoms" dalam pembangunan, di mana intervensi sosial justru bisa memperkuat ketidaksetaraan simbolik (Sen, 1999).

Keberlanjutan pendanaan menjadi tantangan struktural. Data Bank Dunia (2020) menunjukkan bahwa 70% program gizi sekolah di negara berkembang kolaps setelah 5 tahun akibat ketergantungan pada donor eksternal. Ketiadaan mekanisme pendanaan hibrida seperti kolaborasi dengan UMKM lokal atau CSR perusahaan dapat membuat program terhenti secara tiba-tiba. Martony (2023) menegaskan bahwa program sosial yang hanya mengandalkan APBD memiliki risiko defisit anggaran 3 kali lebih tinggi dibandingkan yang menerapkan sistem pembiayaan partisipatif. Solusi integratif diperlukan, mulai dari sistem verifikasi berbasis artificial intelligence untuk memetakan penerima manfaat (INDEF, 2024), hingga model logistik hub yang memanfaatkan jaringan TNI-Kogabwilhan untuk distribusi ke daerah terpencil (Kementerian Pertahanan, 2025). Aspek partisipasi komunitas juga krusial—studi De Weger et al. (2018) membuktikan bahwa program gizi dengan keterlibatan orang tua murid mencapai 40% keberhasilan lebih tinggi dalam mengurangi angka anemia siswa. Dengan demikian, keberhasilan program ini bergantung pada kemampuan mengubah paradigma dari sekadar "memberi makan" menjadi "membangun ekosistem gizi berkeadilan" melalui pendekatan holistik.

### **Pengaruh Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Peningkatan Status Gizi Masyarakat Secara Merata**

Program makan bergizi gratis jika ditinjau dari sila kelima Pancasila yaitu "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia" program ini bertujuan untuk mengurangi ketimpangan akses terhadap kebutuhan dasar bagi semua kalangan masyarakat yang memiliki anak sekolah tanpa memandang kondisi ekonomi keluarga tertentu. Program makan bergizi gratis ini dapat menyamaratakan bekal makanan bagi para pelajar, sehingga tidak ada ketimpangan sosial di antara mereka. Ketimpangan tersebut membuat anak yang membawa bekal yang gizinya tidak terpenuhi akan merasa minder dengan teman yang membawa bekal bergizi, hal lainnya yaitu akan ada peluang pembulian antara anak dengan bekal gizi yang tidak terpenuhi dengan bekal terpenuhi. Diadakannya program makan bergizi gratis ini mencegah adanya perbedaan yang

menonjol dalam bekal yang dibawa anak-anak dari latar belakang ekonomi berbeda. Hal ini tidak hanya memastikan setiap pelajar mendapatkan asupan gizi yang dibutuhkan untuk mendukung kesehatan dan proses belajar mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan setara, dimana semua anak dapat fokus pada pembelajaran tanpa rasa cemas atau rendah diri terkait bekal yang mereka bawa. Pemerintah atau lembaga penyelenggara dalam pemberian makan bergizi gratis berupaya memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial maupun ekonomi dan dapat memenuhi hak dasar mereka untuk mendapatkan pangan yang layak. Program ini mencerminkan prinsip Keadilan Sosial dengan mengutamakan pemerataan kesejahteraan dan menciptakan kesetaraan kesempatan bagi seluruh rakyat Indonesia dalam memenuhi kebutuhan pokok.

Dalam program makan bergizi gratis dapat berkontribusi positif terhadap status gizi siswa yang dapat memberikan efek protektif dalam hal indeks massa tubuh atau disebut *imt* dan kadar hemoglobin serta menurunkan prevalensi anemia makanan bergizi gratis yang sehat dan secara rutin program ini tidak hanya meningkatkan gizi individu melainkan dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat secara keseluruhan dan mendukung tujuan keberlanjutan dalam program gizi anak status gizi seorang anak berfungsi sebagai indikator yang dapat diandalkan dalam mengevaluasi kondisi kesehatan masyarakat dan menekankan betapa pentingnya mengatasi kekurangan gizi secara efektif diantara anak-anak usia sekolah. Gizi yang memadai berperan penting untuk perkembangan kognitif anak dan menunjukkan korelasi yang kuat antara asupan gizi dan kemajuan psikomotor dan kognitif pada anak. Beberapa daerah di Indonesia memiliki tingkat *stunting* yang tinggi pada anak sehingga dengan program makan bergizi gratis diupayakan untuk dapat meningkatkan kondisi gizi mereka dengan menerima makanan tambahan. Walaupun program makanan gratis mempunyai banyak manfaat dalam meningkatkan status gizi pada anak di mana Kesehatan dan Pendidikan juga berperan penting untuk mendukung anak terutama di daerah dengan keterbatasan sosial ekonomi dan program ini tidak hanya menyediakan nutrisi yang penting tetapi berkontribusi pada peningkatan kehadiran dan kinerja akademik siswa.

Program makan bergizi gratis di sekolah dapat meningkatkan status gizi anak dengan meningkatkan variasi makanan dan mengurangi prevalensi *wasting* dan dapat juga menguntungkan anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah, inisiatif makan bergizi gratis ini bertujuan untuk menghilangkan kelaparan di kalangan anak-anak, tanpa memandang status sosial dan ekonomi. Meskipun kelaparan lebih sering dihubungkan dengan anak-anak dari keluarga kurang mampu, Prabowo Subianto menekankan bahwa masalah ini bersifat menyeluruh. Anak-anak dari keluarga yang tampak mampu secara ekonomi pun kadang terabaikan kebutuhannya. Oleh karena itu, program ini menyasar ke semua kalangan anak-anak, memastikan bahwa setiap anak mendapat makanan yang sehat dan bergizi selama jam sekolah. Melalui program ini, Prabowo berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan generasi Indonesia yang lebih kuat, sehat, dan cerdas. Ia melihat bahwa makanan yang cukup dan bergizi adalah hak setiap anak dan bukan hanya sebatas tanggung jawab keluarga, melainkan juga bagian dari tanggung jawab negara. Program ini diharapkan dapat mengurangi ketimpangan dalam akses terhadap nutrisi yang baik dan menciptakan keadilan sosial yang lebih merata di kalangan anak-anak sekolah.

## **KESIMPULAN**

Program ini dirancang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemberian makanan bergizi kepada anak sekolah, balita, dan ibu hamil, dengan harapan mengurangi angka *stunting* dan meningkatkan pendidikan bagi masyarakat kurang mampu. Implementasi program ini mencerminkan semangat keadilan sosial dengan menjangkau kelompok rentan demi kesejahteraan bersama. Program ini tidak hanya memastikan bahwa

setiap pelajar mendapatkan asupan gizi yang cukup untuk mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan psikomotor mereka, tetapi juga berperan dalam mengurangi ketimpangan sosial di antara anak-anak dari berbagai latar belakang ekonomi. Dengan menyediakan makanan bergizi secara gratis, program ini membantu menekan angka stunting, meningkatkan indeks massa tubuh (IMT), serta menurunkan prevalensi anemia pada anak-anak sekolah. Selain manfaat kesehatan, inisiatif ini juga mendukung keadilan sosial sebagaimana tercermin dalam sila kelima Pancasila, dengan memberikan akses yang setara terhadap kebutuhan pangan tanpa diskriminasi ekonomi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin Nur, M., & Salhu, M. (2024). Pengolahan Data. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi*, 2(11), 163-175.
- Andin, Afifah, Et Al. Penerapan Nilai Pancasila Melalui Program Makan Bergizi Gratis. *Indonesian Journal Of Education And Development Research*, 2024, 3.1: 370-383.
- Desiani, Natalia; SYAFIQ, Ahmad. Efektivitas Program Makan Gratis pada Status Gizi Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Sistematis. *Malahayati Nursing Journal*, 2025, 7.1: 27-48.
- Dwijayanti, A. (2024). Policy Spillover: Analisis Jaringan Dampak Kebijakan Makan Siang Bergizi Gratis terhadap Sektor Pertanian. *Jurnal Administrasi Publik*, 20(2), 281-308.
- Fatimah, S., Rasyid, A., Anirwan, A., Qamal, Q., & Arwakon, H. O. (2024). Kebijakan Makan Bergizi Gratis di Indonesia Timur: Tantangan, Implementasi, dan Solusi untuk Ketahanan Pangan. *Journal of Governance and Policy Innovation*, 4(1), 14-21.
- Fauzi, Rizky Ahmad. "Mengkritisi Kebijakan Populis: Makan Siang Gratis Prabowo-gibran Dalam Lanskap Teori Perubahan Sosial." *Αρχη* 15: 37-48.
- Maharani, P. A., Namira, A. R., & Chairunnisa, T. V. (2024). Peran makan siang gratis dalam janji kampanye prabowo gibran dan realisasinya. *Journal Of Law And Social Society*, 1(1), 1-10.
- Merlinda, A. A., & Yusuf, Y. (2025). Analisis Program Makan Gratis Prabowo Subianto Terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Tinjauan dari Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(2), 1364-1373.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas Se-Kabupaten Bantul. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 28-33. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.566>
- Triningsih, E. (2025). Analisis Sentimen Terhadap Program Makan Bergizi Gratis Menggunakan Algoritma Machine Learning Pada Sosial Media X. *Building Of Informatics, Technology And Science (BITS)*, 6(4).
- Vanti, M. E. D., Octaviani, V., & Maryaningsih, M. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Program Makan Gratis Prabowo Subianto Di Media Online. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 11(1), 427-436.
- Wekke, Ismail Suardi. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Adi Karya Mandiri.
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sefinn. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*,